Jurnal Aksara
https://aksara.kemdikbud.go.id/index.php/aksara
ISSN: 0854-3283 (print)
ISSN: 2580-0353 (online)

KRITIK TRADISI DALAM NOVEL SERAT PRABANGKARA KARYA KI PADMASUSASTRA (KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)

Criticism of Tradition in the Novel Serat Prabangkara by Ki Padmasusastra (A Literary Anthropology Study)

Yusuf Nur Kholiq*, Suwardi Endraswara, Sri Harti Widyastuti
Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Pos-el: yusufnur.2024@student.uny.ac.id, suwardi_fbs@uny.ac.id, sriharti@uny.ac.id

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kritik tradisi dalam novel Serat Prabangkara. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan antropologi sastra. Sumber data penelitian ini adalah novel Serat Prabangkara karya Ki Padmasusastra yang diakses melalui sastra.org. Data penelitian ini berupa dialog, narasi, simbol-simbol budaya, dan kritik tradisi yang diungkapkan dalam cerita. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui teknik baca dan catat. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik antropologi sastra yang dikembangkan oleh Endraswara. Hasil penelitian menunjukan bahwa novel Serat Prabangkara menggambarkan kritik terhadap tradisi dan struktur sosial budaya Jawa yang bersifat hierarkis dan patriarkal. Kritik tersebut diwujudkan melalui konflik antara cinta pribadi dan norma sosial yang mengekang terutama dalam persoalan pernikahan lintas kelas antara Prabangkara dan Rara Apyu. Tindakan Prabangkara dan Rara Apyu yang berani menentang norma tradisional menunjukkan adanya perlawanan terhadap sistem sosial yang mengekang kebebasan dan kesetaraan gender. Rara Apyu melampaui batasan peran perempuan tradisional dengan menyamar sebagai laki-laki dan memimpin sebuah kerajaan yang menandai bentuk resistensi terhadap konstruksi gender yang kaku. Novel Serat Prabangkara menjadi refleksi sosial yang mengkritik norma-norma yang tidak lagi relevan dan menyerukan perubahan dalam menghargai kebebasan dan kesetaraan. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian sastra dan budaya serta memberikan wawasan baru terkait peran sastra sebagai media refleksi dan kritik tradisi.
Kata-kata kunci: kritik tradisi, novel, Serat Prabangkara, stratifikasi, antropologi sastra

Abstract
This research aims to analyze the criticism of tradition in the novel Serat Prabangkara. This research is a qualitative descriptive study using a literary anthropology approach. The data source for this research is the novel Serat Prabangkara by Ki Padmasusastra accessed through sastra.org. This research data consists of dialogue, narrative, cultural symbols, and criticism of tradition expressed in the story. The research data collection technique was carried out through reading and note-taking techniques. The research data were analyzed using literary anthropology techniques developed by Endraswara. The results of the study show that the novel Serat Prabangkara depicts a critique of Javanese traditions and socio-cultural structures that are hierarchical and patriarchal. This critique is manifested through the conflict between personal love and restrictive social norms, especially in the issue of inter-class marriage between Prabangkara and Rara Apyu. Prabangkara and Rara Apyu's actions in daring to defy traditional norms indicate resistance to a social system that restricts freedom and gender equality. Rara Apyu goes beyond the boundaries of traditional women's roles by disguising herself as a man and leading a kingdom, marking a form of resistance to rigid gender constructions. The novel Serat Prabangkara is a social reflection that criticizes norms that are no longer relevant and calls for change in valuing freedom and equality. The results of this research can enrich literary and cultural studies and provide new insights regarding the role of literature as a medium for reflection and criticism of tradition.
Keywords: *tradition criticism, novels, Serat Prabangkara, stratification, literary anthropology*

Informasi Artikel

Naskah Diterima	Naskah Direvisi akhir	Naskah Disetujui
XXXX	XXXX	XXXX

Cara Mengutip

Kholiq, Yusuf Nur., Suwardi Endraswara, Sri Harti Widyastuti. (2025). Kritik Tradisi dalam Novel Serat Prabangkara Karya Ki Padmasusastra (Kajian Antropologi Sastra). *Aksara. 37*(2). 476-489. doi: http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v37i2.4568.476-489

PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan realitas budaya yang mengungkap nilai-nilai, tradisi, dan keyakinan suatu masyarakat (Azizah & Putra, 2024). Melalui narasinya, sastra mampu menggambarkan realitas budaya secara lebih mendalam sehingga membantu pembaca memahami akar dari berbagai praktik budaya dan pola pikir suatu komunitas (Nurhuda, 2023). Selain itu, Yeni et al., (2024) memandang jika sastra tidak hanya memperkaya pemahaman pembaca tentang budaya, tetapi juga memberikan ruang untuk merefleksikan dan mempertanyakan ide-ide tradisional yang ada. Sejalan dengan hal tersebut, Herawati (2024) berpendapat jika sastra menghadirkan refleksi mendalam tentang kehidupan manusia sebagai jendela untuk melihat dan meresapi kompleksitas budaya serta memicu perenungan tentang bagaimana pembentukan dan pengaruh norma-norma sosial dalam masyarakat. Melalui karakter-karakter, konflik, dan latar cerita, sastra menciptakan sebuah ruang untuk merenung tentang perubahan sosial dan nilai-nilai budaya yang berkembang seiring waktu. Dengan demikian, sastra tidak hanya mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan keyakinan suatu masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai cerminan kehidupan manusia yang mendalam.

Sastra Jawa sebagai salah satu bentuk sastra tradisional memiliki karakteristik unik yang memperlihatkan nilai-nilai luhur budaya Jawa (Endraswara, 2023). Menurut Widyastuti (2022) sastra Jawa memegang peran penting dalam merefleksikan tradisi dan budaya khas Jawa. Sebagai cerminan realitas budaya, sastra Jawa mampu menggambarkan akar dari berbagai praktik budaya, termasuk mitos-mitos, ajaran-ajaran moral, dan nilai-nilai adat yang membentuk identitas Jawa (Puspa & Saputri, 2024). Senada dengan hal tersebut, Iqbal & Widodo (2024) memandang jika karya sastra Jawa tidak hanya mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan keyakinan yang menjadi inti dari kehidupan masyarakat Jawa, tetapi juga mengungkapkan realitas sosial yang kompleks dan pola pikir yang mendalam. Dengan demikian, sastra Jawa merupakan refleksi mendalam atas nilai, tradisi, dan realitas sosial yang membentuk identitas budaya masyarakat Jawa.

Salah satu karya sastra Jawa yang mencerminkan realitas budaya masyarakat Jawa adalah novel berjudul Serat Prabangkara yang ditulis oleh Ki Padmasusastra. Novel Serat Prabangkara merupakan salah satu karya penting dalam tradisi sastra Jawa yang ditulis oleh Ki Padmasusastra. Novel tersebut tidak hanya merefleksikan nilai-nilai budaya masyarakat Jawa tetapi juga menghadirkan kritik terhadap norma-norma tradisional yang mengatur kehidupan sosial (Wibowo, 2016). Novel Serat Prabangkara mengisahkan perjalanan cinta antara Prabangkara yang merupakan anak raja dan Rara Apyu yang merupakan anak abdi. Kisah keduanya penuh dengan konflik dan tantangan. Melalui novel tersebut, Ki Padmasusastra menggambarkan ketegangan antara nilai-nilai tradisional yang kaku dengan perubahan sosial yang mulai terjadi pada masanya. Ketegangan tersebut memunculkan adanya kritik tradisi dalam novel Serat Prabangkara.

Dalam konteks budaya Jawa, kritik tradisi sering kali berjalan beriringan sebagai respon terhadap perubahan sosial dan ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan modernitas (Harmathilda et al., 2024). Kritik tradisi biasanya muncul ketika individu atau kelompok merasa bahwa tradisi tersebut tidak lagi mampu memberikan ruang untuk kemajuan atau keadilan dalam masyarakat (Mandela & Gitawati, 2024). Kritik tersebut sering kali berakar pada kesadaran akan ketidakadilan

yang tercipta akibat penerapan norma-norma sosial yang tidak setara (Hafida et al., 2024). Dalam banyak kasus, tradisi tradisional berfungsi untuk mempertahankan struktur sosial yang hierarkis (Rahayu et al., 2024). Di sisi lain, kritik terhadap tradisi juga mencerminkan pencarian untuk menemukan nilai-nilai baru yang lebih relevan dan lebih inklusif dengan perubahan zaman (Permana et al., 2023). Dalam hal ini, kritik bukan hanya dilihat sebagai penolakan terhadap tradisi, tetapi juga sebagai bentuk pembaruan atau transformasi sosial.

Dalam novel Serat Prabangkara, kritik tradisi dapat dilihat melalui penggambaran konflik antara individu dengan norma sosial yang mengatur kehidupan mereka khususnya terkait dengan pernikahan dan peran gender. Novel ini menggambarkan bagaimana tradisi yang berakar kuat dalam masyarakat Jawa seperti pembatasan pernikahan antar kelas sosial dan peran perempuan yang sangat terbatas. Selain itu, kritik terhadap tradisi juga terlihat melalui karakter-karakter novel Serat Prabangkara yang berusaha untuk mengubah posisi mereka dalam struktur sosial yang telah mapan. Dalam hal ini, kritik terhadap tradisi bukan hanya berkaitan dengan penolakan terhadap status quo, tetapi juga tentang upaya menciptakan ruang bagi perubahan dan kebebasan dalam masyarakat yang lebih adil dan setara.

Fenomena kritik tradisi dalam novel Serat Prabangkara dapat dipahami secara lebih mendalam melalui pendekatan antropologi sastra. Pendekatan antropologi sastra adalah perluasan kajian sastra dengan menggunakan perspektif antropologi (Endraswara, 2014). Menurut Ramadhanty et al., (2022) antropologi sastra mengkaji berbagai perilaku yang tercermin sebagai budaya dalam sebuah karya sastra. Antropologi sastra memandang bahwa sastra dan budaya saling berhubungan erat, sehingga keduanya dapat dikaji secara bersamaan dalam satu penelitian (Veniaty, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Endraswara (2013) memandang jika antropologi sastra adalah suatu studi yang bertujuan memahami perilaku dan sikap manusia yang tercermin dalam karya sastra dan budaya. Melalui pendekatan ini, sastra tidak hanya dipahami sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Pendekatan antropologi sastra memungkinkan analisis yang mendalam terhadap hubungan antara teks dan konteks sosial-budaya termasuk bagaimana karya sastra merekam dinamika sosial dan menyampaikan kritik terhadap tradisi. Dalam konteks Novel Serat Prabangkara Karya Ki Padmasusastra, pendekatan ini sangat relevan untuk memahami bagaimana kritik terhadap struktur sosial dan norma tradisional dihadirkan dalam novel tersebut.

Penelitian kritik tradisi dalam novel Serat Prabangkara karya Ki Padmasusastra belum pernah dilakukan sebelumnya. Nurfadillah (2024) meneliti terkait dinamika sosial urban dalam cerpen "Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?" melalui pendekatan antropologi sastra. Rosyidah & Wijaya (2024) meneliti terkait dinamika tradisi dalam cerpen "Mbah Djalil dan Tradisi" melalui kajian antropologi sastra. Damayanti & Supratno (2021) meneliti terkait tradisi lokal dalam novel "Kitab Omong Kosong" melalui kajian antropologi sastra. Prastika & Hasan (2023) meneliti terkait tradisi kelahiran dalam novel "Lampahan Prasyuga-Prasutawati" melalui kajian antropologi sastra. Penelitian-penelitian pendahulu lebih banyak mengkaji novel berbahasa Indonesia dan eksplorasi suatu dinamika sosial maupun tradisi. Penelitian ini akan berbeda dengan penelitian-penelitian pendahulu karena penelitian ini akan menganalisis kritik tradisi dalam novel Serat Prabangkara melaui pendekatan antropologi sastra. Penelitian ini akan mengisi gap penelitian terkait kritik tradisi, novel Jawa, dan kajian antropologi sastra.

Penelitian terkait kritik tradisi dalam novel Serat Prabangkara menarik untuk dilakukan karena fenomena tersebut merefleksikan dinamika sosial yang kompleks dalam masyarakat Jawa khususnya dalam menghadapi perubahan nilai dan struktur sosial. Ketertarikan penulis muncul dari adanya ketegangan antara pelestarian tradisi dan kebutuhan akan perubahan sosial yang tercermin kuat dalam karya Serat Prabangkara. Melalui penggambaran tokoh, konflik, dan relasi sosial dalam novel ini, tampak bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi budaya, tetapi juga sebagai wadah perlawanan simbolik terhadap norma-norma yang mengekang kebebasan individu.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk menelusuri lebih dalam bagaimana Ki Padmasusastra menggunakan karya sastra sebagai bentuk refleksi sekaligus kritik terhadap sistem sosial dan budaya Jawa tradisional.

Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan penelitian terkait kritik tradisi dalam novel Serat Prabangkara melaui pendekatan antropologi sastra. Penelitian ini bertujuan menganalisis kritik tradisi dalam Serat Prabangkara. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam terhadap kombinasi tema stratifikasi sosial, mobilitas individu, dan transformasi identitas gender dalam konteks budaya Jawa yang belum banyak dikaji secara komprehensif dalam kerangka antropologi sastra. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kajian sastra dan budaya, khususnya dalam menghubungkan teks sastra sebagai dokumen budaya dengan fenomena sosial yang melingkupinya. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi peneliti, pendidik, dan pembaca dalam memahami peran sastra sebagai media refleksi dan kritik sosial, serta sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai budaya dalam konteks pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan antropologi sastra. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini akan memberikan gambaran mendalam mengenai kritik tradisi yang terdapat dalam novel Serat Prabangkara karya Ki Padmasusastra dengan apa adanya. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mendeskripsikan secara rinci fenomena budaya dalam teks sastra tanpa melakukan manipulasi terhadap objek kajian.

Pendekatan antropologi sastra dipilih karena penelitian ini akan mengungkap aspek-aspek budaya dan tradisi yang terkandung dalam teks. Pendekatan ini akan membantu memahami kritik tradisi yang dikonstruksikan dalam novel Serat Prabangkara sebagai refleksi dari kehidupan masyarakat Jawa pada masa itu. Dengan demikian, pendekatan antropologi sastra selaras dengan tujuan penelitian yang menekankan pada keterkaitan antara karya sastra dan realitas budaya.

Sumber data penelitian ini adalah novel Serat Prabangkara karya Ki Padmasusastra yang diakses melalui sastra.org. Data penelitian ini berupa dialog, narasi, simbol-simbol budaya, dan kritik tradisi yang diungkapkan dalam cerita. Data tersebut akan digunakan untuk menganalisis dinamika sosial dan kritik terhadap tradisi yang terdapat dalam novel serta memahami elemen-elemen tersebut sebagai refleksi budaya masyarakat Jawa pada masa itu.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui teknik baca dan catat. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk secara sistematis membaca dan mencatat berbagai elemen penting dari novel Serat Prabangkara karya Ki Padmasusastra. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengidentifikasi tema, alur cerita, karakter, serta kritik tradisi dan dinamika sosial yang terdapat dalam teks. Prosedur pelaksanaan pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (1) membaca teks secara menyeluruh untuk memahami konteks budaya dan sosial, (2) mencatat bagian-bagian teks yang mengandung unsur tradisi, kritik sosial, serta simbol budaya, dan (3) mengelompokkan data berdasarkan kategori tematik untuk memudahkan analisis.

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik antropologi sastra yang dikembangkan oleh Endraswara (2013) dengan langkah 1) menentukan karya sastra yang banyak memuat aspek budaya, yaitu Serat Prabangkara karya Ki Padmasusastra. Pada tahap ini, peneliti menelaah konteks historis dan sosial karya untuk memastikan bahwa teks tersebut merepresentasikan realitas budaya masyarakat Jawa secara mendalam, 2) mengidentifikasi aspek-aspek budaya yang akan diteliti, mencakup gagasan, falsafah, dan pemikiran yang terkandung dalam teks. Proses ini dilakukan melalui pembacaan intensif terhadap dialog, narasi, dan penggambaran tokoh guna menemukan nilai-nilai budaya dan pandangan dunia yang diusung pengarang, 3) mengkaji struktur cerita dengan menelusuri alur, tokoh, konflik, dan latar yang membentuk keutuhan naratif. Analisis ini bertujuan untuk

memahami bagaimana elemen-elemen struktur cerita berfungsi dalam membangun keotentikan representasi budaya serta mendorong pembaca untuk mempercayai realitas yang dihadirkan, 4) menganalisis simbol, ritual, dan tradisi yang muncul dalam teks. Simbol-simbol tersebut diinterpretasikan sebagai wujud ekspresi budaya yang merefleksikan sistem nilai dan praktik sosial masyarakat Jawa. Melalui tahapan-tahapan tersebut, peneliti berupaya mengungkap relasi antara teks dan konteks budaya, serta menafsirkan kritik tradisi yang tersirat dalam karya secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap kritik terhadap tradisi yang terkandung dalam novel Serat Prabangkara. Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kritik tradisi dalam novel Serat Prabangkara merefleksikan realitas budaya masyarakat Jawa.

Kritik terhadap Stratifikasi Sosial dan Tradisi dalam Serat Prabangkara

Norma Pernikahan Lintas Kelas

Norma pernikahan lintas kelas menjadi salah satu isu utama yang dikritik dalam Serat Prabangkara. Larangan pernikahan antara individu dari kelas sosial berbeda bukan hanya persoalan pribadi, tetapi juga merupakan cerminan kontrol tradisional terhadap tatanan sosial (Azizah et al., 2024). Tradisi ini dianggap menjaga garis keturunan dan hierarki sosial, namun di sisi lain mengekang kebebasan individu untuk memilih pasangan hidupnya. Dalam novel Serat Prabangkara, konflik tersebut tercermin melalui kisah cinta Prabangkara dan Rara Apyu yang menghadapi tantangan besar akibat ketidaksetaraan status sosial mereka. Dengan menggambarkan perjuangan mereka, novel tersebut mengangkat kritik tajam terhadap norma-norma yang menghambat mobilitas sosial dan kebebasan individu.

Novel Serat Prabangkara menggambarkan struktur sosial masyarakat Jawa yang ditandai oleh stratifikasi sosial. Hubungan antara bangsawan, *abdi*, dan rakyat jelata menjadi cerminan realitas sosial pada masa itu di mana status sosial menentukan peran dan hak. Hal tersebut tercermin dalam penggalan novel Serat Prabangkara berikut.

> Data 1
> *Botên liya namung awit saking pamêksa kawula saha para nayakaning praja amundhi dhawuh timbalan dalêm anantun tumuntên karsa krama, pikantuk putrining ratu ingkang timbang kaluhuranipun putra dalêm, ananging putra dalêm* ***mrêngkang rèhing kautaman*** *kagungan pamilih, krama pikantuk anakipun tiyang pidakpadarakan, abdi dalêm pun jurutaman ing sriwadari anama Rara Apyu***.** (P: 6)

Penggalan di atas menjelaskan bahwa Pangeran Adipati Prabangkara dianggap melanggar keutamaan seorang anak raja karena dirinya lebih memilih anak *abdi*. Hal tersebut ditandai dengan "*mrêngkang rèhing kautaman*" yang bermakna melanggar keutamaan. Fenomena tersebut sangat merefleksikan budaya masyarakat Jawa kala itu. Status sosial tidak hanya menentukan peran seseorang dalam masyarakat tetapi juga membatasi pilihan individu terutama dalam hal pernikahan (Sahlan et al., 2023). Dalam budaya Jawa, pernikahan sering kali dilihat sebagai sarana untuk mempertahankan hierarki sosial dan kehormatan keluarga (Ismail, 2023). Pilihan Prabangkara untuk menikahi anak seorang abdi dianggap melanggar tradisi karena tidak sejalan dengan konsep *kautaman*, yakni keutamaan seorang bangsawan yang diukur berdasarkan keluhuran garis keturunan. Hal tersebut mencerminkan nilai budaya Jawa yang menempatkan keharmonisan dan keselarasan sosial di atas keinginan pribadi sehingga pelanggaran terhadap norma dipandang sebagai ancaman terhadap tatanan masyarakat.

Namun di balik ketundukan terhadap stratifikasi sosial, budaya Jawa juga mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang terkadang bertentangan dengan norma tradisional tersebut. Keputusan Pangeran Adipati Prabangkara untuk memilih pasangan berdasarkan cinta dan

kesetiaan menunjukkan adanya ruang dalam budaya Jawa untuk menghargai hubungan personal di luar batasan hierarki sosial. Hal ini mencerminkan aspek *rasa* dalam budaya Jawa yang menempatkan perasaan dan hubungan manusiawi sebagai bagian penting dari kehidupan (Habsy & Nor, 2024). Dengan demikian, novel ini tidak hanya merepresentasikan budaya Jawa yang sarat dengan stratifikasi sosial, tetapi juga menjadi media untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan dapat melampaui aturan tradisional yang kaku.

Dalam budaya Jawa, stratifikasi sosial tidak hanya tercermin dalam pembagian kasta atau kelas, tetapi juga dalam norma-norma yang mengatur perilaku berdasarkan kedudukan seseorang di masyarakat. Hal tersebut tercermin dalam penggalan novel berikut.

> Data 2
> *Apa durung sira surupake yèn* ***putraning ratu ora kêna krama olèh wong cilik,*** *kudu olèh putrining ratu, utawa olèh santana putrane wong gêdhe têdhaking karaton, awit bakal dadi sêsêmbahane wong akèh. (P: 7)*
>
> Data 3
> *...saiba loking jana ilanging kautamaningsun, dene putraningsun kang ingsun gadhang gumanti kapraboningsun* ***pramèswarine wong pidakpadarakan.*** *(P: 8)*

Penggalan novel Serat Prabangkara di atas menunjukan bahwa seorang anak raja tidak boleh menikah dengan rakyat kecil. Hal tersebut ditandai dengan "*putraning ratu ora kêna krama olèh wong cilik,*" yang bermakna bahwa seorang anak raja tidak boleh menika dengan rakyat kecil. Ditegaskan dalam kutipan berikutnya, kewibawaan atau keutamaan raja akan hilang jika penggantinya kelak didampingi oleh permaisuri dari rakyat kecil. Kutipan dari Serat Prabangkara tersebut menunjukkan bagaimana stratifikasi sosial dalam budaya Jawa tidak hanya terwujud dalam pembagian kasta, tetapi juga dalam pengaturan norma-norma perilaku sosial. Dalam budaya Jawa, kedudukan seseorang dalam masyarakat tidak hanya ditentukan oleh status sosial atau kasta, tetapi juga oleh kelahiran dan pernikahan (Rahmatullah et al., 2022). Dalam kutipan tersebut dapat diketahui bahwa seorang anak raja tidak boleh menikah dengan rakyat kecil. Hal tersebut bukan sekadar soal cinta atau pilihan pribadi, tetapi lebih pada menjaga kehormatan dan kewibawaan sang raja serta keluarga kerajaan secara keseluruhan. Pernikahan dengan rakyat biasa bisa dianggap merendahkan status sosial raja yang kemudian dapat menodai citra dan kewibawaannya di mata rakyat (Kartika & Rusiadi, 2021) . Dalam budaya Jawa, kehormatan seorang raja bersumber dari kemurnian darah bangsawan yang dimiliki dan pernikahan dengan rakyat biasa dapat dianggap sebagai pencemaran terhadap kemurnian tersebut.

Norma-norma yang mengatur pernikahan dalam kalangan kerajaan mencerminkan upaya untuk menjaga martabat dan kesucian. Kewibawaan seorang raja dalam pandangan masyarakat Jawa tidak hanya bersumber dari kekuasaan politik atau kekayaan, tetapi juga dari kesucian, keagungan, dan kemurnian darah bangsawan. Dalam kutipan tersebut, pernikahan antara anak raja dengan rakyat kecil bukan hanya merusak citra pribadi sang raja, tetapi juga merusak citra dinasti kerajaan secara keseluruhan. Norma ini tidak hanya membatasi pilihan pribadi, tetapi juga menjaga stabilitas sosial dan politik dalam masyarakat. Dalam pandangan ini, pernikahan antara bangsawan dengan rakyat biasa dapat mengubah tatanan sosial yang sudah mapan dan merusak harmoni dalam kerajaan. Norma-norma sosial yang begitu ketat ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kehormatan keluarga kerajaan, tetapi juga mencerminkan pandangan tentang pentingnya menjaga keseimbangan sosial dan politik. Dalam budaya Jawa, setiap aturan sosial tidak hanya dilihat sebagai sekumpulan hukum, tetapi juga sebagai cerminan dari nilai-nilai dan pandangan hidup yang terkait erat dengan kehormatan, kewibawaan, dan keseimbangan sosial (Anjarwati, 2020).

Pandangan Prabu Andakara atau raja sangat bertentangan dengan pandangan orang tua Rara Apyu. Keduanya memiliki pandangan yang berbeda. Raja sangat tegas menolak keinginan Prabangkara yang ingin menikahi Rara Apyu, sedangkan orang tua Rara Apyu sangat senang

dengan rencana pernikahan tersebut. Orang tua Rara Apyu memandang jika mereka akan hidup berkecukupan dan terjauh dari kesengsaraan. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

> Data 4
> *Saiba bungahku upama kalakon aku sida duwe mantu **sêsotyaning bumi** kang ginadhang dadi ratune wong Indhu: aku bakal luwar saka ing papacintraka. (P: 12)*

Kutipan di atas menggambarkan kegembiraan orang tua Rara Apyu atas kemungkinan pernikahan putrinya dengan seorang yang dianggap "*sêsotyaning bumi*" atau permata dunia yaitu calon raja atau anak raja yang memiliki status sosial tinggi. Dalam budaya Jawa, pernikahan tidak hanya dilihat sebagai ikatan pribadi tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat atau meningkatkan kedudukan keluarga dalam hierarki sosial (Bangun & Ritonga, 2024). Harapan orang tua Rara Apyu untuk hidup *"luwar saka ing papacintraka"* yang bermakna terlepas dari penderitaan menunjukkan bagaimana stratifikasi sosial memengaruhi cara pandang mereka terhadap masa depan keluarga. Struktur sosial yang tinggi di masyarakat tidak hanya dilihat sebagai simbol kehormatan, tetapi juga sebagai jaminan akan kehidupan yang lebih baik.

Pandangan di atas menunjukkan bagaimana stratifikasi sosial mempengaruhi hubungan keluarga dan keputusan-keputusan penting seperti memilih pasangan hidup. Orang tua Rara Apyu tidak hanya memandang hubungan ini sebagai peluang bagi putrinya, tetapi juga sebagai jalan keluar dari keterbatasan ekonomi dan status sosial yang lebih rendah. Hal ini sekaligus mencerminkan pola pikir masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi tata hierarki dan cenderung melihat status sosial sebagai sesuatu yang diwariskan atau diperoleh melalui ikatan tertentu seperti pernikahan. Dengan demikian, kutipan tersebut tidak hanya menggambarkan aspirasi pribadi, tetapi juga mencerminkan realitas sosial di mana individu atau keluarga memanfaatkan struktur sosial yang ada untuk memperbaiki kehidupan mereka meskipun harus tunduk pada norma-norma yang membatasi kebebasan individu.

Pandangan orang tua Rara Apyu yang merupakan seorang *abdi dalem*, berbanding terbalik dengan pandangan raja. Prabu Andakara sebagai raja tetap menginginkan putranya menikah dengan orang yang sepadan. Hal tersebut tercermin dalam petikan berikut.

> Data 5
> *Wit putranipun putri rayi tuwan Dèwi Puyi sampun kaboyongan dhatêng Guwasiluman dalah ingkang para abdi jalêr èstri sadaya. **Ratu kraman punika kawarti warninipun bagus sangêt** angungkuli putra paduka kangjêng pangeran, ing ngrika mênang alus pindha solahing wanita, warninipun jiblès. (P:76)*

Petikan di atas tidak hanya menyoroti pandangan Prabu Andakara tentang pentingnya kesepadanan dalam pernikahan tetapi juga mencerminkan perbedaan hak dan kewajiban yang melekat pada setiap lapisan stratifikasi sosial di masyarakat Jawa. Hal tersebut ditandai dengan "*Ratu kraman punika kawarti warninipun bagus sangêt*" yang bermakna bahwa Prabu Andakara hanya menyetujui pernikahan dengan mereka yang memiliki latar belakang sepadan. Sebagai seorang Raja, Prabu Andakara memiliki kewenangan mutlak dalam menentukan pasangan hidup putranya berdasarkan pertimbangan yang tidak hanya bersifat pribadi tetapi juga politis dan sosial (Hardinanto & Raharjo, 2022). Dalam budaya Jawa, kelompok dengan stratifikasi sosial tinggi seperti keluarga kerajaan memiliki kebebasan lebih besar untuk menetapkan aturan yang menguntungkan stabilitas kekuasaan dan status mereka. Hal ini berbeda dengan orang tua Rara Apyu yang hanya bisa berharap dan bergantung pada keputusan pihak yang lebih tinggi.

Stratifikasi sosial yang ketat menempatkan kelompok sosial tinggi pada posisi yang memungkinkan mereka menikmati hak-hak istimewa, seperti kebebasan memilih pasangan dengan status sosial sebanding dan perlindungan terhadap nilai-nilai tradisional. Namun, kewajiban mereka juga tidak sedikit karena meraka harus martabat, kehormatan, dan keutuhan sistem sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Petikan di atas menunjukkan bagaimana

Prabu Andakara sebagai perwujudan otoritas stratifikasi tertinggi mengambil keputusan yang sesuai dengan perannya sebagai pelindung tatanan sosial. Sementara itu, abdi dalem seperti orang tua Rara Apyu terikat pada kewajiban untuk patuh dan menerima keputusan raja meskipun keputusan tersebut bertentangan dengan harapan pribadi mereka.

Ketegangan ini juga mencerminkan perbedaan kebebasan yang dimiliki oleh setiap lapisan sosial. Kelompok dengan status sosial tinggi memiliki keleluasaan lebih besar dalam menentukan langkah hidup mereka, sementara kelompok dengan status sosial rendah sering kali hanya bisa menerima dan menjalankan aturan yang ditetapkan oleh kelas atas (Patadungan et al., 2020). Dalam konteks pernikahan, hal ini tampak jelas dalam petikan di mana keinginan Raja untuk menjodohkan putranya dengan seseorang dari status sosial yang sama bertujuan untuk melindungi nilai-nilai hierarki sosial. Sementara itu, orang tua Rara Apyu hanya melihat pernikahan tersebut sebagai peluang untuk mengubah nasib dan menaikkan status mereka. Perbedaan hak dan kewajiban ini menunjukkan bagaimana stratifikasi sosial tidak hanya menciptakan perbedaan material tetapi juga membatasi kebebasan individu berdasarkan posisi mereka dalam hierarki masyarakat Jawa.

Perlawanan Terhadap Tradisi Kaku

Novel Serat Prabangkara menghadirkan Rara Apyu dan Prabangkara sebagai simbol perlawanan terhadap tradisi yang kaku. Tindakan Prabangkara menunjukkan bahwa perlawanan terhadap norma sosial yang mengekang bukan hanya isu perempuan, tetapi juga pergulatan universal individu melawan sistem yang membatasi kebebasan memilih jalan hidup. Keberanian mereka untuk meninggalkan kenyamanan dan tekanan lingkungan sekitar merupakan bentuk solidaritas dan perjuangan bersama demi cinta yang tulus. Novel tersebut mengkritik tajam norma yang memprioritaskan status sosial dan kehormatan keluarga di atas kebahagiaan pribadi. Melalui perjalanan keduanya, Serat Prabangkara menyampaikan pesan mendalam tentang nilai kebebasan, kesetiaan, dan keberanian untuk menolak tradisi yang tidak lagi relevan dengan kemanusiaan.

Perlawanan terhadap tradisi yang kaku dilakukan oleh Rara Apyu. Ia pergi setelah mengetahui Prabangkara akan dinikahkan dengan seorang putri yang memiliki kedudukan sama. Hal tersebut tercermin dalam petikan berikut.

> Data 6
> *Rama, biyung, kowe padha karia slamêt,* ***aku pamit lunga saparan-paran anggolèki kang ora ana****, angêgungna pangapura, ênggonku tansah gawe sêdhihing atimu. Wanci anggagat bangun enjing mangkat saking griya, lêpas lampahipun.* (P:11)

Tindakan Rara Apyu yang memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah sebagaimana tergambar dalam kutipan di atas mencerminkan bentuk perlawanan terhadap tradisi yang kaku dalam budaya Jawa. Dalam norma tradisional, perempuan sering kali dianggap sebagai pihak yang harus tunduk pada keputusan keluarga terutama terkait pernikahan. Namun, keputusan Rara Apyu untuk pergi dan *"anggolèki kang ora ana"* yang bermakna mencari sesuatu tanpa tujuan yang jelas, menunjukkan keberaniannya untuk menentang norma yang membelenggu kebebasan individu dalam menentukan pasangan hidup. Sikap ini bukan hanya tindakan pembangkangan, tetapi juga kritik terhadap hierarki sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat.

Keputusan Rara Apyu untuk meninggalkan rumah juga menjadi simbol penolakan terhadap pernikahan yang hanya didasarkan pada kesetaraan status sosial. Dalam konteks budaya Jawa, pernikahan bukan sekadar urusan individu tetapi juga melibatkan kepentingan keluarga besar (Pratiwi & Yarham, 2023). Namun, melalui tindakan Rara Apyu menyampaikan pesan bahwa tradisi yang terlalu menekankan pada status sosial tanpa memperhatikan kebahagiaan individu perlu ditinjau kembali. Perlawanan Rara Apyu tidak hanya menjadi

cerminan perjuangan pribadi, tetapi juga kritik sosial terhadap sistem yang mengorbankan kebebasan individu demi menjaga norma yang tidak selalu relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Perlawanan serupa juga dilakukan Prabangkara. Ia pergi dari istana setelah mengetahui jika Rara Apyu menghilang. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

> Data 7
> *Wis ta: kowe muliha bae,* ***tak golèkane dhewe****, kowe aja wara-wara, lawas enggal amêsthi bisa kêtêmu, kowe têntrêma ana ing omah, aja lunga-lunga lan aja cilik atimu, iki tampanana dhuwit limang atus ringgit gawenên sangu urip sajrone kowe daktinggal anggolèki anakmu. (P: 13)*

Dalam kutipan di atas, Prabangkara menunjukkan tekad dan keberaniannya untuk mencari Rara Apyu meskipun ia tahu bahwa tindakannya akan melawan norma sosial yang berlaku. Percakapan antara Prabangkara dengan orang tua Rara Apyu menggambarkan keinginan kuatnya untuk bertemu dan menjaga perempuan yang ia cintai. Dalam budaya Jawa tradisional peran laki-laki sangat ditekankan (Afriani & Patihah, 2024). Menurut kutipan di atas, Prabangkara tidak hanya berperan sebagai pelindung. Ia juga berperan sebagai individu yang berjuang untuk memilih kebahagiaan dan cinta meskipun hal itu bertentangan dengan ekspektasi sosial dan status yang sudah ditentukan.

Tindakan Prabangkara yang pergi mencari Rara Apyu juga dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan terhadap tradisi yang kaku dalam budaya Jawa. Dalam hal ini, pernikahan tidak hanya berhubungan dengan cinta, tetapi juga dengan status sosial, kedudukan keluarga, dan bahkan hubungan kekuasaan. Dengan pergi meninggalkan istana, Prabangkara menentang pandangan bahwa kedudukannya sebagai putra raja harus menghalangi kebebasan pribadinya untuk memilih pasangan hidup yang ia cintai terlepas dari perbedaan status sosial. Keputusan ini juga menunjukkan bahwa bagi Prabangkara cinta lebih berharga daripada mematuhi norma sosial yang ada.

Selain itu, penting untuk dicatat bahwa seluruh orang di istana sangat khawatir dengan hilangnya Prabangkara. Ketidakpastian ini menunjukkan betapa dalam budaya Jawa tradisional pria yang berasal dari keluarga kerajaan memiliki tanggung jawab besar yang tidak hanya berkaitan dengan dirinya sendiri, tetapi juga dengan masyarakat dan keluarganya. Namun, Prabangkara tetap memutuskan untuk mengejar cintanya yang memperlihatkan bahwa perlawanan terhadap norma sosial bukan hanya dilakukan oleh perempuan tetapi juga oleh laki-laki yang berani.

Keputusan Prabangkara untuk pergi meninggalkan istana dan mencari Rara Apyu dapat dilihat sebagai cermin dari ketegangan antara cinta pribadi dan kewajiban sosial yang mengikat. Dalam masyarakat Jawa yang sangat menghargai status sosial dan kedudukan keluarga, tindakan Prabangkara melawan norma ini adalah kritik terhadap tradisi yang menekankan pentingnya pernikahan sebagai sarana untuk mempertahankan status sosial, bukan untuk kebahagiaan pribadi. Tindakan ini menggambarkan bahwa meskipun budaya Jawa tradisional memiliki aturan yang ketat, ada ruang untuk kebebasan pribadi dalam membuat keputusan hidup yang sesuai dengan hati nurani.

Perlawanan lain terhadap tradisi yang kaku juga kembali dilakukan oleh Rara Apyu. Ia menyamar menjadi laki-laki setelah menemukan harta karun dan mengangkat dirinya sebagai raja. Setelah itu, ia membangun nagara Guwasiluman bersama adiknya yang diangkat menjadi seorang patih. Kerajaan tesebut berhasil menjadi kerajaaan yang memakmurkan rakyatnya. Hal tersebut tercermin dalam petikan berikut.

> Data 8
> *Karêpku:* ***aku arêp malih lanang banjur ngirup wong sakiwatêngêning alas iki utawa ing padesan-padesan liya-liyane, yèn wis kalakon suyud, aku banjur jumênêng ratu,*** *kowe kang dakdadèkake patih.* (P: 49)

Data 9
*Rara Apyu sampun lami **asantun busana cara kakung**, ical sipating wanodya, sampun awarna satriyadi murti, ajêjuluk Bambang Apyu, amriksani yêyasan sampun botên kanyana-nyana yèn malihan putri,* (P: 52)

Kutipan di atas mengungkapkan niat Rara Apyu untuk menyamar sebagai laki-laki setelah menemukan harta karun dan mengangkat dirinya menjadi raja. Kalimat *"aku arêp malih lanang banjur ngirup wong sakiwatêngêning alas iki utawa ing padesan-padesan liya-liyane, yèn wis kala-kon suyud, aku banjur jumênêng ratu"* dan "*asantun busana cara kakung*" menunjukkan bahwa Rara Apyu tidak hanya memutuskan untuk menanggalkan identitas perempuan, tetapi juga berani mengambil posisi yang selama ini hanya diduduki oleh laki-laki, yaitu sebagai raja. Dalam budaya Jawa, kedudukan seorang raja sangat dihormati dan dipandang sebagai simbol kekuasaan serta kewibawaan. Keputusan Rara Apyu untuk menanggalkan identitas feminim dan memilih untuk mengenakan identitas laki-laki menunjukkan keberaniannya menentang ketimpangan gender yang ada dalam masyarakat dan budaya tradisional.

Perlawanan yang dilakukan oleh Rara Apyu ini sangat signifikan dalam budaya Jawa tradisional karena pada masa itu peran perempuan sangat terbatas dan cenderung dipandang lebih rendah dibandingkan laki-laki (Praningrum, 2021). Tradisi tersebut menempatkan perempuan dalam posisi subordinat termasuk dalam hal kepemimpinan dan kekuasaan. Keputusan Rara Apyu untuk menyamar dan mengangkat dirinya menjadi raja menandakan bentuk perlawanan terhadap norma sosial yang sudah terlanjur mengakar dalam masyarakat. Ia tidak hanya menentang tradisi yang mengharuskan perempuan tunduk pada peran domestik tetapi juga berusaha menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak terbatas pada jenis kelamin. Dalam hal ini, Rara Apyu berjuang untuk setara dengan laki-laki bahkan dengan cara melampaui batasan yang ada dalam tradisi.

Tindakan Rara Apyu untuk membangun Nagara Guwasiluman dan mengangkat adiknya sebagai patih menunjukkan bahwa ia berhasil membuktikan kemampuannya dalam memimpin sebuah kerajaan. Keberhasilan kerajaan yang ia bangun menjadi simbol dari kapasitas seorang perempuan untuk berkuasa dan mengatur negara. Dalam tradisi Jawa, sebuah kerajaan dipandang sebagai lembaga yang sangat penting dan terkait erat dengan otoritas serta kehormatan. Dengan mendirikan kerajaan yang berhasil memakmurkan rakyatnya, Rara Apyu tidak hanya membuktikan bahwa perempuan juga dapat memimpin dengan bijaksana, tetapi juga menantang ide bahwa kekuasaan dan otoritas hanya boleh dimiliki oleh laki-laki.

Dalam konteks budaya Jawa yang sangat menghargai status sosial dan hierarki yang kuat, tindakan Rara Apyu menunjukkan perlawanan terhadap sistem yang membatasi kebebasan individu, terutama perempuan. Ia tidak hanya berusaha untuk mendapatkan kedudukan setara dengan laki-laki, tetapi juga mendobrak konstruksi sosial yang membedakan peran laki-laki dan perempuan. Meskipun harus menjalani perjuangan panjang dan penuh tantangan, Rara Apyu berhasil menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki potensi untuk memimpin dan menuntut keadilan dalam hal kesempatan. Dengan demikian, perlawanan yang dilakukan Rara Apyu tidak hanya merupakan perjuangan pribadi, tetapi juga merupakan kritik terhadap tradisi yang kaku dan tidak setara dalam masyarakat Jawa.

Konstruksi Gender dalam Budaya Jawa

Konstruksi gender dalam novel Serat Prabangkara merefleksikan norma-norma budaya Jawa yang mengatur peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Novel tersebut menghadirkan gambaran relasi gender yang kompleks. Novel Serat Prabangkara tidak hanya menunjukkan bagaimana peran gender dipengaruhi oleh stratifikasi sosial tetapi juga menyoroti adanya resistensi terhadap norma-norma yang membatasi.

Peran Laki-Laki dalam Novel Serat Prabangkara

Peran gender laki-laki dalam novel Serat Prabangkara menekankan tanggung jawab untuk mempertahankan status sosial keluarga melalui pernikahan yang sepadan. Hal tersebut tercermin dalam petikan berikut.

Data 10
...sampun têtela têrang yèn sang pangeran badhe winisesa dhatêng ingkang rama sang prabu pinalakramakakên angsal putrining ratu ingkang ***timbang kalihan kaluhuranipun****, karsanipun sang prabu amêsthi kalampahan…(P: 11)*

Kutipan di atas menegaskan bahwa peran gender laki-laki dalam masyarakat Jawa terutama pada golongan bangsawan sangat erat kaitannya dengan tanggung jawab untuk menjaga status sosial melalui pernikahan yang sepadan. Dalam petikan tersebut, Prabu Andakara menunjukkan otoritasnya sebagai seorang raja sekaligus seorang ayah yang menentukan arah kehidupan anaknya terutama dalam memilih pasangan hidup. Petikan tersebut menunjukan jika pernikahan bukan hanya urusan personal tetapi juga menjadi simbol kesinambungan kekuasaan dan kehormatan keluarga. Konsep "*timbang kalihan kaluhuranipun*" mencerminkan pentingnya mempertahankan kesepadanan derajat sosial sebagai bentuk pelestarian tradisi hierarkis dalam budaya Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki diharapkan tidak hanya melanjutkan garis keturunan, tetapi juga menjaga kehormatan keluarga melalui hubungan yang mendukung posisi sosial mereka.

Dalam budaya Jawa, laki-laki memiliki tanggung jawab menjaga kehormatan keluarga yang bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk keluarga besar dan masyarakat (Halim, 2022). Prabu Andakara, sebagai representasi laki-laki yang berkuasa berperan sebagai pengendali norma sosial termasuk memastikan bahwa putranya menikah dengan seseorang yang "*timbang*" atau setara. Pilihan pasangan yang tidak sesuai dengan status sosial dianggap dapat mencoreng kehormatan keluarga dan merusak tatanan sosial yang telah terbangun (Ismar, 2023). Dalam konteks gender, laki-laki dalam posisi seperti ini tidak hanya memiliki otoritas tetapi juga beban moral untuk mematuhi dan melestarikan adat (Fairiza & Widyatama, 2023). Hal tersebut mencerminkan bagaimana peran gender laki-laki di masyarakat Jawa sangat berorientasi pada kewajiban sosial yang melibatkan integritas dan kestabilan tradisi.

Jika ditinjau lebih mendalam, petikan di atas juga memperlihatkan bagaimana budaya Jawa menempatkan laki-laki sebagai figur sentral dalam menjaga struktur sosial melalui mekanisme pernikahan. Pernikahan dalam hierarki sosial bukan sekadar hubungan dua individu tetapi lebih sebagai alat politik dan budaya untuk memperkuat kedudukan keluarga. Keputusan seorang laki-laki khususnya dalam strata bangsawan mencerminkan tanggung jawabnya terhadap tatanan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, peran gender laki-laki dalam Serat Prabangkara menggambarkan keterkaitan erat antara individu, keluarga, dan masyarakat dalam kerangka budaya Jawa yang menekankan pentingnya keharmonisan, hierarki, dan kesinambungan tradisi melalui pengendalian sosial yang dilekatkan pada institusi pernikahan.

Peran Perempuan dalam Novel Serat Prabangkara

Peran tradisional perempuan dalam novel Serat Prabangkara masih sangat kental. Peran gender perempuan dalam Serat Prabangkara menggambarkan ketegangan antara kebebasan individu Rara Apyu dalam memilih pasangan hidup dan keterbatasan yang ditentukan oleh norma sosial. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

Data 11
...wangkote anakira: ora mung lumuh pinalakramakake bae, malah duwe karêp dhewe, moh ngambah dalan kang marang kautaman, ***milih ngambah dalan kang marang kanisthan****, arêp apèk bocah anake wong pidakpadarakan abdiningsun jurutaman ing sriwadari aran Rara Apyu ginawe swami,…(P: 8)*

Data 12

> *Rara Apyu anglês manahipun, anggadhahi pamikir **yèn prasêtyanipun kalihan sang pangeran badhe wudhar tanpa dados**, dening kêncêngipun sang prabu, mila sêdya anganyut tuwuh, ananging pêcating nyawanipun kasêksèna dhatêng sang pangeran, (P: 11)*

Kutipan di atas menunjukan bahwa peran gender perempuan dalam Serat Prabangkara sangat dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya Jawa tradisional yang mengatur kedudukan perempuan dalam masyarakat. Meskipun Rara Apyu memiliki kebebasan untuk memilih Prabangkara sebagai pasangan hidupnya, keputusan tersebut tetap terikat pada ekspektasi sosial yang menekankan pentingnya status sosial dan kedudukan keluarga. Pada kutipan pertama, raja menganggap jika pilihan Prabangkara merupakan jalan menuju kenistaan yang ditandai dengan ungkapan "*milih ngambah dalan kang marang kanisthan*". Kutipan tersebut mencerminkan penilaian raja yang memandang bahwa Rara Apyu berasal dari status sosial lebih rendah dianggap tidak bermartabat dan tidak sesuai dengan kehormatan keluarga kerajaan. Dalam konteks budaya Jawa tradisional, pernikahan sering kali dipandang sebagai cara untuk menjaga status sosial sehingga keputusan yang melawan norma tersebut dianggap sebagai bentuk penyimpangan (Miftahuddin & Aini, 2022). Penolakan raja ini juga menunjukkan kuatnya sistem patriarkal dan hierarki sosial yang membatasi kebebasan individu terutama perempuan dalam menentukan pilihan hidup mereka.

Kutipan kedua memperlihatkan sisi lain dari perjuangan Rara Apyu yang menegaskan keberanian seorang perempuan untuk tetap setia pada pilihannya meskipun ia harus menghadapi penolakan yang keras dari raja. Kalimat "*prasetyanipun kalihan sang pangeran badhe wudhar tanpa dados"* menggambarkan kesadaran Rara Apyu bahwa cintanya kepada Prabangkara sulit diwujudkan karena tekanan sosial. Konflik ini menunjukkan bahwa perempuan berada dalam posisi yang rentan terhadap intervensi kekuasaan dan norma sosial. Dalam budaya Jawa tradisional, hal ini mencerminkan bagaimana perempuan sering kali terperangkap dalam ketegangan antara otonomi pribadi dan tuntutan sosial yang mengakar kuat (Ludfi & Fina, 2024).

Dalam konteks budaya Jawa tradisional, kompleksitas dinamika gender Serat Prabangkara menempatkan perempuan di antara kebebasan individu dan kendali sosial. Pilihan Rara Apyu untuk mencintai dan memilih Prabangkara sebagai pasangan hidupnya menunjukkan keberanian perempuan dalam menentang norma dan hierarki yang telah lama diyakini. Namun, penolakan keras dari raja menegaskan bahwa keputusan perempuan tetap berada di bawah pengawasan kekuasaan patriarkal. Sistem sosial yang diwakili oleh raja menilai dan menghakimi keputusan tersebut berdasarkan standar kehormatan dan status sosial. Tekanan ini semakin memperlihatkan bahwa otonomi perempuan dalam novel ini tidak sepenuhnya bebas, tetapi senantiasa dinegosiasikan dengan norma yang membatasi. Meskipun demikian, melalui keteguhan hati Rara Apyu yang memilih tetap setia pada cintanya terlihat adanya representasi perempuan yang tidak sepenuhnya tunduk pada aturan patriarkal. Ia menjadi simbol resistensi terhadap struktur sosial yang membelenggu. Dengan demikian, Serat Prabangkara tidak hanya mencerminkan posisi subordinat perempuan dalam budaya Jawa tradisional, tetapi juga menghadirkan narasi tentang keberanian perempuan dalam memperjuangkan kehendak dan identitas mereka di tengah kekuatan sosial yang dominan.

SIMPULAN

Novel Serat Prabangkara berisi kritik terhadap tradisi dan struktur sosial budaya Jawa yang bersifat hierarkis dan patriarkal. Kritik tersebut diwujudkan melalui konflik antara cinta pribadi dan norma sosial yang mengekang terutama dalam persoalan pernikahan lintas kelas antara Prabangkara dan Rara Apyu. Melalui tokoh-tokohnya, novel ini memperlihatkan bagaimana stratifikasi sosial menjadi alat pengendali perilaku individu dan sarana pelestarian kekuasaan serta kehormatan keluarga bangsawan. Namun demikian, tindakan Prabangkara dan

Rara Apyu yang berani menentang norma tradisional menunjukkan adanya perlawanan terhadap sistem sosial yang mengekang kebebasan dan kesetaraan gender. Rara Apyu melampaui batasan peran perempuan tradisional dengan menyamar sebagai laki-laki dan memimpin sebuah kerajaan yang menandai bentuk resistensi terhadap konstruksi gender yang kaku. Dengan demikian, Serat Prabangkara tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai budaya Jawa, tetapi juga menghadirkan refleksi kritis atas ketimpangan sosial dan gender, serta menegaskan pentingnya kemanusiaan, kebebasan, dan keadilan dalam menghadapi tradisi yang tidak lagi relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, N., & Patihah, M. E. (2024). Patriarchal Conceptions in the Kretek Girl Series Directed by Kamila Andini and Ifa Isfansyah. *Mantra: Jurnal Sastra Indonesia*, *2*(2).

Anjarwati, N. (2020). Bahasa dan Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terkait Aktivitas Pertanian Padi di Desa Tladan Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik). *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, *8*(2). http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma

Azizah, K., & Putra, V. G. R. (2024). Analisis Hierarki Nilai-Nilai Max Scheler dalam Cerita Anak Gorontalo Berjudul Saku Abah. *Bahasa Dan Sastra*, *10*(1). https://e-journal.my.id/onoma

Azizah, N. W., Nur, M. T., & Arif, F. M. (2024). Stratifikasi Sosial Dalam Pernikahan Adat Toraja Perspektif Hukum Islam. *Journal of Islamic Family Law*, *5*(1), 2775–7161. https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/maddika/index

Bangun, A. B., & Ritonga, S. (2024). Nilai dan Fungsi Upacara Tumbuk Erdemu Bayu Bagi Masyarakat Muslim Karo Sebagai Tanda Pernikahan di Kabupaten Karo. *Community*, *10*(2).

Damayanti, A. D., & Supratno, H. (2021). Tradisi Lokal Dalam Novel Kitab Omong Kosong Karya Seno Gumira Ajidarma (Kajian Antropologi Sastra). *Bapala*, *8*(04).

Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Caps.

Endraswara, S. (2014). Sengkuni political style and Semar aesthetic in literature anthropology to legislative election. *Masyarakat, Kebudayaan, Dan Politik*, *27*.

Endraswara, S. (2023). Puisi Angka Jawa sebagai Indigenous Knowledge dalam Perspektif Etnomatematika Sastra. *Aksara*, *35*(2), 177. https://doi.org/10.29255/aksara.v35i2.4171.177--189

Fairiza, A., & Widyatama, R. (2023). Merariq Dalam Pernikahan Suku Sasak: Analisis Komunikasi Dan Dinamika Sosial Dalam Ritual Penculikan. *Jurnal Analisa Sosiolologi*, *12*(4).

Habsy, B. A., & Nor, M. B. M. (2024). Counsellor Ideal Character Based on Javanese Cultural Values. *International Journal of Multicultural Counseling and Development*, *1*(1), 33–40. https://doi.org/10.31960/ijomc-v1i1-2303

Hafida, M. N., Wijaya, D. N., Agung, D. A. G., & Widiadi, A. N. (2024). Kajian historis carok di Madura pada masa kolonialisme Belanda. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, *14*(1), 29. https://doi.org/10.25273/ajsp.v14i1.18568

Halim, A. (2022). Istri Sebagai Pencari Nafkah Dalam Keluarga Ditinjau Dari Hukum Islam Di Desa Pace Kabupaten Jember Jawa Timur Indonesia. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, *1*(1).

Hardinanto, E., & Raharjo, R. P. (2022). Perlawanan Tokoh Perempuan Terhadap Budaya Patriarki Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Kajian Feminisme). In *Jurnal Basataka (JBT) Universitas Balikpapan* (Vol. 5, Issue 2).

Harmathilda, H., Yuli, Y., Hakim, A. R., & Supriyadi, C. (2024). Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern : Antara Tradisi Dan Inovasi. *Karimiyah*, *4*(1), 33–50. https://doi.org/10.59623/karimiyah.v4i1.51

Herawati, L. (2024). Perspektif Teori Kritis: Menggali Dominasi Kekuasaan Dalam Karya Sastra Modern. *Pedalitra IV: Seminar Nasional Bahasa*, *4*(1).

Iqbal, K., & Widodo. (2024). Serat Jarwasasana: Representasi Masyarakat Jawa dalam Membangun Rumah Melalui Perspektif Bourdieu. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, *10*(3). https://e-journal.my.id/onoma

Ismail, R. (2023). Cultural Harmonization in the Midst of Modernity: A Sociological Study of the Mappacci Tradition in Bugis Weddings in Purun Village, Penukal District, Penukal Abab Lematang Ilir Regency (PALI) South Sumatra. *Quru': Journal of Family Law and Culture*, *1*(3).

Ismar. (2023). Praktik Silariang Dalam Adat Perkawinan Suku Mandar Perspek Tif 'Urf. *Al-Iqtisodiyah: Jurnal Ilmu Hukum Dan Hukum Keluarga Islam*, *1*.

Kartika, & Rusiadi. (2021). Perkawinan Elit Istana Di Sambas Dan Perubahan Lainnya Pada Abad XX. *Jurnal Sambas: Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah*, *3*(2).

Ludfi, & Fina, A. F. T. (2024). Dynamics of Parental Involvement in Children's Households: A Study of Patrilocal and Matrilocal Families in Pamekasan. *MEDIASAS Journal: Media of Sharia Science and Ahwal Al-Syakhsiyyah*, *7*(2), 2808–2303. https://doi.org/10.58824/mediasas.v7i2.200

Mandela, F., & Gitawati, N. D. (2024). Ambivalensi ideologi patriarki pada serial tv populer House of the Dragon: kritik feminisme. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *7*(1), 135–150. https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i1.838

Miftahuddin, A. H., & Aini, S. M. Q. (2022). Kajian Perbandingan Tentang Konsep Kafa'ah Dalam Pernikahan Perspektif Hukum Islam Dan Adat Jawa. *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, *8*.

Nurfadillah, A. A. (2024). Dinamika Sosial Urban Dalam Cerpen Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta? Karya Ahmad Tohari: Antropologi Sastra. *Jurnal Diksatrasia*, *1*(8).

Nurhuda, A. (2023). Mitos Kebudayaan Jawa Dalam Novel Delusi Karya Supaat I. Lathief (Kajian Antropologi Sastra). *Jurnal Lazuardi*, *6*(1).

Patadungan, E., Purwanto, A., & Waani, F. J. (2020). Dampak Perubahan Status Sosial Terhadap Upacara Rambu Solo' Di Kelurahan Tondon Mamullu Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Holistik*, *13*(2).

Permana, R. S. M., Darsa, U. A., & Sumarlina, E. S. N. (2023). Keterkaitan Antara Pencerahan Di Eropa Dan Tradisi Kritik Barat. *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial Dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal*, *2*(3).

Praningrum, H. I. (2021). Citra Perempuan Pada Cerpen Sepasang Mata Yang Terpenjara Dan Perempuan Itu Pernah Cantik. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *5*(2).

Prastika, D. D., & Hasan, L. N. (2023). Tradisi Kelahiran Dalam Novel Lampahan Prasyuga-Prasutawati Karya Tulus Setiyadi (Tinjauan Antropologi Sastra). *JOB*, *19*(3). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha

Pratiwi, M. T., & Yarham, M. (2023). Tradisi Adat Jawa Saat Melaksanakan Pernikahan Dalam Perspektif Hukum Islam. *Journal Hukum Islam Nusantara*, *06*, 2.

Puspa, F. T., & Saputri, D. E. (2024). Wujud Mistis Dalam Novel Sumirat Ing Mripat Karya Irul S. Budianto (Antropologi Sastra). *JOB*, *20*(1). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha

Rahayu, S., Lukitaningsih, Manurung, C. G., Sitepu, S. Y., Saragih, S. N., & Sihombing, E. U. (2024). Revolusi Sosial Sumatera Timur Di Kesultanan Kota Pinang Tahun 1946. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *4*(3).

Rahmatullah, Dahlan, M., & St.Junaeda. (2022). *Mahar dalam Pernikahan Suku Bugis di Desa Kaliang Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang*. *6*(2).

Ramadhanty, E., Effendi, D., & Hetilaniar, H. (2022). Antropologi Sastra Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Ogan Komering Ilir. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, *12*(1), 26–38. https://doi.org/10.31851/pembahsi.v12i1.6142

Rosyidah, D. A., & Wijaya, G. S. (2024). Dinamika Tradisi Dalam Cerpen "Mbah Djalil Dan Tradisi" Karya Dewi Trisna Wati: Kajian Antropologi Sastra. *Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia*.

Sahlan, Basiah, Tarigan, D. A. B., & Dayanti, M. (2023). Studi Masyarakat Sosial Dalam Persfektif Kelompok Sosial Dan Stratifikasi Sosial. *Jupsi: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, *1*.

Veniaty, S. (2023). Pamali Pada Perempuan Hamil Di Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan (Kajian Antropologi Sastra). *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, *2*.

Wibowo, P. A. W. (2016). Pandangan Multikultural Ki Padmasusastra Melalui Empat Karya Sastranya. *Jurnal Ikabudi*, *5*(12).

Widyastuti, S. H. (2022). Penyiapan kepemimpinan berdasarkan konsep Islam Jawa dalam Serat Wulang Putra karya Pakubuwana IX. *Litera*, *21*(1), 23–36. https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.48034

Yeni, R., Cahyani, D., & Shabilla, S. (2024). Meningkatkan Pemikiran Kritis Melalui Sastra. *TheGist*, *7*(1).